

FONEMA

Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia



Almaidatul Jannah, Wahyu Widayati, Kusmiyati (Universitas Dr. Soetomo)

Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik
(hal. 43 – 59)

Fitria Dewi, Wahyu Widayati, Sucipto (Universitas Dr. Soetomo)

Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan
(hal. 60 – 77)

Ayu Rismahareni, Sucipto, Haerussaleh (Universitas Dr. Soetomo)

Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya
(hal. 78 – 87)

Musa Hardianto, Wahyu Widayati, Sucipto (Universitas Dr. Soetomo)

Diksi Dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno
(hal. 88 – 101)

Nengsih Markus, Kusmiyati, Sucipto (Universitas Dr. Soetomo)

Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun
(hal. 102 – 115)

Volume	Nomor	Desember	Halaman	P-ISSN 2087-9253
4	2	2017	43-115	E-ISSN 2597-9795

ISSN 2087-9253 (cetak)
ISSN 2597-9795 (online)

JURNAL ILMIAH
"FONEMA"

(Jurnal Edukasi, Bahasa, dan Sastra Indonesia)

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan Oktober. Berisi tulisan yang berasal dari hasil penelitian, kajian, atau karya ilmiah di bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia

Pelindung

Dekan Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Ketua Penyunting

Iwan Sugianto

Penyunting Pelaksana

Lusiana Prastiwi

Ahmad Hatip

Yuni Listiana

Muhajir

Mitra Bestari

Dr. Karwadi, M.Hum (Universitas Wijaya Kusuma, Jawa Timur)

Dr. Sky Hajjah Nur-Ashkin Binti Pg Hj Petra (Universiti Brunei Darussalam)

Dr. Ismail Hussein Amzat, M.Ed (Universiti Utara Malaysia)

Penerbit

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Alamat Penerbit:

Gedung C. 102 Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jalan Semolowaru 84 Surabaya 60118
Telp (031) 5944748

ISSN 2087-9253 (cetak)
ISSN 2597-9795 (online)

JURNAL ILMIAH
"FONEMA"
(*Jurnal Edukasi, Bahasa Indonesia & Matematika*)

Volume 4 Nomor 2, Desember 2017
Halaman 43 – 115

Almaidatul Jannah, Wahyu Widayati, Kusmiyati (Universitas Dr. Soetomo)
Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian
Sosiolinguistik
(hal. 43 – 59)

Fitria Dewi, Wahyu Widayati, Sucipto (Universitas Dr. Soetomo)
Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan
(hal. 60 – 77)

Ayu Rismahareni, Sucipto, Haerussaleh (Universitas Dr. Soetomo)
Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung *Jula Jula* pada Pementasan Ludruk Irama
Budaya Surabaya
(hal. 78 – 87)

Musa Hardianto, Wahyu Widayati, Sucipto (Universitas Dr. Soetomo)
Diksi Dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno
(hal. 88 – 101)

Nengsih Markus, Kusmiyati, Sucipto (Universitas Dr. Soetomo)
Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun
(hal. 102 – 115)

DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NASKAH PIDATO PRESIDEN SOEKARNO

Musa Hardianto¹, Wahyu Widayati², Sucipto³
^{1,2,3}FKIP, Universitas Dr. Soetomo
email: musahardianto@gmail.com

Abstrak :

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis diksi dan gaya bahasa pada pidato Presiden Soekarno. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa pada pidato Presiden Soekarno. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah analisis isi. Sumber data berupa dokumen berupa pidato Presiden Soekarno. , yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) menarik kesimpulan. Hasil yang didapat adalah jenis diksi dan gaya bahasa yang terjadi dalam pidato Presiden Soekarno. Pilihan kata-kata dan gaya bahasa dalam iklan kampanye digunakan untuk menarik pendengar / simpati masyarakat untuk mewujudkan gagasan kebangsaan. Dalam penelitian ini, diksi yang paling banyak digunakan adalah kata abstrak dan kata konkret. Ini karena dalam pidato Presiden Soekarno banyak yang mengungkapkan program, visi, misi berupa gagasan atau gagasan yang menjadi indikator kata abstrak Sedangkan penggunaan kata-kata konkret terjadi karena dalam teks pidato juga menyampaikan fakta-fakta di bentuk benda yang diamati. Gaya bahasa yang terkandung dalam naskah pidato berdasarkan pilihan kata meliputi gaya bahasa formal, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya percakapan bahasa. Gaya bahasa berbasis nada mencakup gaya sederhana, gaya mulia dan kuat.

Kata kunci: Kamus, Gaya Bahasa, naskah pidato.

1. PENDAHULUAN

Keraf (dalam Sartono, dkk, 2008: 1) menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, pendapat, atau perasaan yang menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir seluruh aktivitas manusia menggunakan bahasa. Komunikasi dengan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Tidak ada suatu batasan mengenai kata yang sah bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsi banyak bahasa di dunia diperlukan sebuah unit yang disebut kata, namun bagi sebagian pengertian kata dibatasi secara fonologis, sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis.

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tadi adalah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan itu. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan komunikasi selalu berusaha agar orang-orang lain dapat memahaminya dan disamping itu ia harus bisa memahami orang lain. Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

atau sebuah ide. Atau dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya.

Widyamartaya (1990: 45), menyatakan diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan Keraf (2004: 23) menyatakan bahwa gaya bahasa yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari diksi bertalian erat dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik tinggi. . Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa), kemudian diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya, karena pada hakikatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam karya sastra.

Pidato adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang atau dapat juga diartikan sebagai wacana yang disiapkan untuk diungkapkan di depan khalayak (Crystal 1985: 327). Proses penulisan pidato dalam bahasa apapun pada awalnya berupa teks atau naskah, kemudian disampaikan secara langsung oleh penutur kepada orang-orang secara umum. Proses tersebut mencerminkan suatu realita bahwa pidato yang disampaikan oleh penutur harus didukung dengan kemampuan bahasa.

Bapak Proklamator dan Presiden Republik Indonesia yang pertama Ir. Soekarno adalah salah satu tokoh yang berpengaruh besar di dunia Internasional. Pria yang lahir pada tanggal 6 Juni 1901 ini adalah salah satu orang yang memegang peranan penting untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda sekaligus yang pertama kali mencetuskan konsep mengenai dasar Negara Indonesia dan menamainya Pancasila. Ketokohan Soekarno begitu melegenda sebagai proklamator dan pemimpin besar negeri ini, dalam konteks Indonesia merdeka di era modern namanya tetap menjadi yang terdepan, dicintai rakyat, dibela, oleh para royalis dan diakui oleh barat sebagai pemimpin yang konsisten dengan perjuangan anti kapitalis, kolonialisme dan neo kapitalisme, nama Soekarno mempunyai magnet yang besar, pidato-pidatonya begitu menggelegar dan mengelorakan semangat nasionalisme.

Dari sekian banyak pidato Presiden Soekarno, peneliti memilih dua naskah pidato yang dianggap penting dalam sejarah bangsa Indonesia untuk dilakukan penelitian yaitu naskah proklamasi kemerdekaan dan lahirnya Pancasila 1 Juni 1945. Karena ada banyak kata-kata dan Istilah-istilah yang dikemukakan oleh Presiden Soekarno yang tertanam kuat dalam ingatan bawah sadar rakyat Indonesia sehingga dapat mempersatukan bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada diksi dan gaya bahasa yang digunakan Soekarno dalam naskah pidatonya. Alasan mengkaji diksi dan gaya bahasa adalah untuk mengetahui variasi diksi dan gaya bahasa apa aja yang digunakan Soekarno ketika menyatakan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk lisan dan pikiran sehingga apa yang disampaikan oleh pemakai bahasa dapat menimbulkan efek dan nilai rasa tertentu kepada rakyat Indonesia pada waktu itu. diksi dan gaya bahasa yang tepat dan menarik.

1. Pengertian Diksi

Keraf (1990: 24) berpendapat bahwa ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata. Pembendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa yang dimaksud disini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

a. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Makna konotatif adalah sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Berikut ini adalah dua contoh penggunaan kata yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam kalimat: (a). Mahasiswa yang dikelas sedang merebutkan kursi karena pelajaran segera dimulai, dan (b). Partai Demokarasi Perjuangan memiliki kursi terbanyak di DPR. Contoh pertama merupakan contoh penggunaan kata denotatif. Kata kursi merupakan kata denotatif karena mengacu pada makna sebenarnya yang bermakna benda yang berfungsi sebagai tempat duduk. Sementara contoh kedua merupakan contoh penggunaan kata konotatif. Kata kursi merupakan kata yang mempunyai

arti jabatan dan kata kursi lebih memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan jabatan.

b. Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata abstrak menurut Sabarti (1994: 87) ialah kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak memiliki indikator di antaranya tidak mudah diserap oleh pancaindra karena tidak dapat diamati wujudnya, digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang rumit, serta dapat membedakan gagasan secara teknis dan khusus. Kata kongkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati (Sabari, 1994: 87). Indikator kata kongkret adalah dapat diamati dengan pancaindra karena referensinya berupa objek yang dapat diamati, digunakan untuk mengungkapkan deskripsi fakta.

2. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang syarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis (Endraswara, 2003: 71). Gaya bahasa dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan dibedakan menjadi gaya bahasa berdasarkan: (1) pilihan kata, (2) nada, (3) struktur kalimat, (4) langsung tidaknya makna:

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa yang mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu. Ketepatan yaitu memilih kata yang tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat. Sedangkan kesesuaian yaitu tepat tidaknya penggunaan kata-kata tersebut dilihat dari lapisan masyarakat pemakaian bahasa. Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, dan digunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang kurang formal atau tidak formal. Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa percakapan biasanya menggunakan kata-kata populer dan kata-kata percakapan, namun harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama membentuk gaya bahasa.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti suara dari

pembicara. Nada pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan rangkaian kata-kata, tunduk pada kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata dan struktur kalimat berjalan sejajar. Gaya bahasa berdasarkan nada terbagi atas: (a). Gaya sederhana: gaya yang biasanya dipakai dalam member instruksi, pelajaran, dan sebagainya. (b) Gaya mulia dan bertenaga: gaya yang dipenuhi dengan vitalitas dan energy serta digunakan untuk menggerakkan sesuatu dengan mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. (c) Gaya menengah: gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai dengan menggunakan nada-nada yang lemah lembut, penuh kasih sayang, mengandung humor yang sehat, serta menggunakan metafora sebagai pilihan katanya

Dalam naskah pidato Presiden Soekarno terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu: diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Untuk mengetahui pilihan kata yang digunakan Soekarno dalam naskah maka diperlukan analisis diksi. Diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai dan mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Diksi yang terdapat dalam naskah Presiden Soekarno berupa kata denotatif dan kata konotatif, kata abstrak dan kongkret dan kata populer dan kajian. Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya. Syarat-syarat yang diperlukan untuk membedakan suatu gaya bahasa yang baik dari gaya bahasa yang baik dari gaya bahasa yang buruk adalah kejujuran, sopan santun dan menarik. Gaya bahasa dalam naskah pidato Soekarno anatara lain: (1) penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada di antaranya gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, gaya bahasa.

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam naskah pidato Presiden Soekarno. Pemakaian diksi dalam naskah pidato Presiden Soekarno bertujuan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Sedangkan pemakaian gaya bahasa dalam naskah pidato Presiden Soekarno bertujuan agar dapat menimbulkan suasana yang sesuai dengan hasil pidato

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun penjabarannya sebagai berikut. (1) Pemilihan data, peneliti menganalisis semua transkrip kalimat dan ujaran naskah Pidato Soekarno yang telah di unduh menjadi data. Peneliti memilih sejumlah data tertentu yang berkenaan dengan masalah peneliti yaitu pilihan kata dan jenis kalimat yang sesuai dengan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

wujud gaya bahasa. Data penelitian ini berupa ujaran Presiden Soekarno dalam bentuk video dan naskah berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang menunjukkan ciri-ciri diksi dangaya bahasa dari hasil pidato. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa dua naskah dan video yang diambil dari youtube dengan alamat URL. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik simak catat. (2) Pengklasifikasian data, kalimat-kalimat yang sesuai dengan masalah penelitian dikelompokkan pengklasifikasian data dilakukan pada semua data yang telah terkumpul yang berupa wujud gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan. Dan (3) Interpretasi data, data yang telah dikelompokkan berdasarkan bentuknya dianalisis sesuai dengan teori yang ditetapkan dalam penelitian ini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Deskripsi data menyajikan pemaparan data hasil penelitian berupa tabel-tabel data diksi dan gaya bahasa dalam naskah pidato Presiden Soekarno. Paparan mengenai analisis diksi meliputi: (1) penggunaan makna denotasi dan konotasi, (2) penggunaan kata abstrak dan. Pemaparan mengenai analisis gaya bahasa meliputi: (1) penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata di antaranya gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan. (2) penggunaan gaya bahasa berdasarkan nada di antaranya gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, gaya bahasa menengah. Pada penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato Presiden Soekarno. Penyajian data ditampilkan dalam tabel-tabel yang sudah diklarifikasikan berdasarkan indikator permasalahan yang diteliti.

Tabel 1 Pilihan Kata Denotatif dan Konotatif

NO.	Kata Denotatif	Kode Data	Kata Konotatif	Kode Data
1	Politik	NLP/D/P3/K60	Saya	NLP/D/P1/K13
2	Jejak	NLP/D/P13/K41	Kokoh	NLP/D/P2/K13
3	Jalan	NLP/D/P1/K15	Suara	NLP/D/P12/K16

Tabel 2 Pilihan Kata Abstrak dan Konkret

NO.	Kata Abstrak	Kode Data	Kata Konkret	Kode Data
1	Merde ka	NLP//D/P2/K32	Indonesia	NLP/D/P2/K31
2	Kebebasan	NLP//D/P2/K36	Otak	NLP//D/P2/K23
3	Keserakahan	NLP//D/P3/K16	Pasir	NLP//D/P3/K15
4	Kerakusan	NLP//D/P3/K22	Bendera	NLP//D/P3/K13

Tabel 3 Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

No.	Kalimat	Kode Data	G.B resmi	G.B tak resmi	G.B percakapan
1	Kepiting-kepiting tak bias hidup sendiri Awal sejarah negeri ini itu yang dikatakan guru sejarah ku . . .	NLP/P1	√		

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

No.	Kalimat	Kode Data	G.B resmi	G.B tak resmi	G.B percakapan
2	. . . Ayah dari dulu adalah penyambung lidah pemimpin-pemimpin dunia . ..	NLP/P1/K1	√		
3	. . . otak yang baru, hati yang baru siapapun yang ingin memimpin Indonesia	NLP/P1/K2	√		
4	Saudara-saudara! Sesudah saya bicarakan tentang hal "merdeka", maka sekarang saya bicarakan tentang hal dasar. Paduka tuan Ketua yang mulia! Saya mengerti apakah yang paduka tuan Ketua kehendaki!	NLP/P18/K1	√		

Tabel 4 Penggunaan Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

No.	Kalimat	Kode Data	G.B resmi	G.B tak resmi	G.B percakapan
1	Kepiting-kepiting tak bias hidup sendiri Awal sejarah negeri ini itu yang dikatakan guru sejarah ku . . .	NLP/P1	√		
2	. . . Ayah dari dulu adalah penyambung lidah pemimpin-pemimpin dunia . . .	NLP/P1/K1	√		
3	. . . otak yang baru, hati yang baru siapapun yang ingin memimpin Indonesia	NLP/P1/K2	√		
4	Saudara-saudara! Sesudah saya bicarakan tentang hal "merdeka", maka sekarang saya bicarakan tentang hal dasar. Paduka tuan Ketua yang mulia! Saya mengerti apakah yang paduka tuan Ketua kehendaki!	NLP/P18/K1	√		

Analisis data diksi dalam penelitian ini memeparkan diksi kedalam dua jenis yaitu pilihan kata denotatif dan kata konotatif, pilihan kata abstrak dan kata kongkret. Diksi berfungsi sebagai pemadatan pesan dan intens sehingga memperoleh pengertian dan kesan yang lebih mendalam, kesepadanan, kecermatan, serta ketepatan seseorang penutur dalam melakukan pemilihan kata akan menentukan kualitas percakapan yang dilakukan.

Dalam pemilihan kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Persyaratan

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi atau keadaan pembaca

Analisis Kata Denotatif

(1) Politik

Kata politik dalam kalimat politik untuk kekuasaan pada data naskah lahirnya Pancasila tergolong dalam kata denotatif. Kata politik menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kb 1 pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti sistem pemerintahan, dasar pemerintahan). 2 segala urusan dan tindakan (kebijakan) mengenai pemerintahan Negara atau Negara lain. Penggunaan kata politik bersifat informasional dan bermakna kognitif yang artinya bertalian dengan kesadaran/pengetahuan yang dapat diterima rasio manusia. Selain itu kata politik merujuk pada pengertian secara leksikal.

Analisis Kata Konotatif

(1) Kamu

Kata Kamu dalam kalimat dalam kalimat kamu siapa? Pada data naskah pidato lahirnya Pancasila termasuk dalam kata konotatif. Kata kamu yang kata sapa untuk memanggil atau menyebutkan lawan bicara memiliki nilai rasa kasar atau kurang sopan apabila ditunjukkan untuk lawan bicara yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Namun kata kamu juga sering dipakai dalam ragam akrab bila digunakan dengan lawan bicara yang sebaya atau lebih muda usianya. Berdasarkan alasan tersebut, kata kamu bisa memiliki nilai rasa positif dan negatif dilihat dari konteks lawan bicara.

Analisis Kata Abstrak

Pada analisis kata abstrak menggolongkan kata berdasarkan indikator diantaranya tidak mudah diserap oleh pancaindra karena tidak dapat diamati wujudnya, digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang rumit, serta dapat membedakan gagasan secara teknis dan khusus.

(1) Reformasi

Pada data naskah lahirnya Pancasila kata reformasi termasuk dalam kata abstrak. Hal ini kata reformasi tidak dapat diamati wujud dan bentuknya oleh pancaindra. Pemakaian kata reformasi digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide dalam sebuah wacana puisi. Selain itu kata reformasi memiliki referensi berupa konsep, gagasan, ide yang rumit sehingga menjadi ciri dari kata abstrak. Secara umum kata reformasi bermakna perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik dan agama) dalam suatu masyarakat atau Negara.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Analisis Kata Konkret

(1) pasir

Pada data naskah lahirnya Pancasila, kata pasir termasuk dalam kata konkret karena referensi berupa objek yang dapat diamati dengan pancaindra. Kata pasir digunakan untuk mengungkapkan deskripsi fakta sebuah benda dengan ciri butir-butir batu yang halus atau kersik halus yang biasanya ada di tepi laut, sungai, dan dalam lapisan tanah.

Analisis Gaya Bahasa resmi

(1) Kepiting-kepiting tak bias hidup sendiri Awal sejarah negeri ini itu yang dikatakan guru sejarah ku

Pada naskah lahirnya Pancasila yang ditampilkan dalam bentuk pidato ini menggunakan gaya bahasa resmi dalam pilihan katanya. Hal ini dikarenakan alasannya karena digunakan dalam kesempatan resmi yaitu pidato oleh Presiden Indonesia contoh penggunaan gaya bahasa resmi pada cuplikan kalimat diatas dapat dikatakan sejarah negeri ini itu yang dikatakan guru sejarah ku yang menggunakan ragam resmi.

Gaya Bahasa Percakapan

(1) Tuan-tuan sekalian, "Weltanschauung" ini sudah lama harus kita bulatkan di dalam hati kita dan di dalam pikiran kita, sebelum Indonesia Merdeka dating.

Pada naskah lahirnya Pancasila yang ditampilkan dalam bentuk pidato ini menggunakan gaya bahasa percakapan dalam pilihan katanya. Hal ini dikarenakan alasannya karena digunakan dalam kesempatan menanyakan kepada pendengardalam pidato oleh Presiden Indonesia kepada Tuan-tuan sekalian, "Weltanschauung contoh penggunaan gaya bahasa percakapan pada cuplikan kalimat diatas dapat dikatakan. .Tuan-tuan sekalian, "Weltanschauung" ini sudah lama harus kita bulatkan di dalam hati kita. .. yang menggunakan gaya bahasa percakapan

Analisis Berdasarkan Nada

Analisis Gaya Sederhana

(1) Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja

Pada Kutipan naskah Proklamasi diatas menggunakan gaya bahasa sederhana. Gaya sederhana digunakan dalam memberi penjelasan, intruksi, pelajaran, dan sejenisnya. Penutur (Presiden Soekarno) menyampaikan tuturannya untuk menyampaikan gagasannya mengenai kemerdekaan Indonesia dan berusaha mengajak maskyarakat untuk bersama membangun

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Indonesia. dalam penyampaian, penutur tidak memancing emosi pendengar sehingga tergolong dalam gaya sederhana.

Analisis Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga

(1) . . . permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia, yaitu bukan dasarnya Indonesia...

Pada naskah lahirnya Pancasila menggunakan gaya mulia bertenaga. Penyampaian bahasa dalam pidato tersebut berupa wacana yang disampaikan dengan penuh vitalitas dan energi. Tujuannya menimbulkan untuk menimbulkan emosi pendengar dengan menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi dapat meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kalimat yang penuh dengan energi dan emosi dalam penyampaian seperti yaitu bukan dasarnya Indonesia yang menimbulkan emosi, marah, kesal, sindiran.

Analisis Gaya menengah

(1) . . . risalah, Risalah yang bernama "Mencapai Indonesia Merdeka". Maka di dalam risalah tahun '33 itu, telah saya katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, tak lain dan tak bukan, ialah satu jembatan emas.

Pada naskah pidato lahirnya Pancasila, menggunakan gaya menengah. Hal ini ditunjukkan pada penampilan video dengan tepuk tangan penonton. Selain itu suasana yang ditimbulkan adalah suasana senang dan damai yang menggunakan nada-nada yang lemah lembut yang menjadi tujuan dari penggunaan gaya menengah tersebut. Dalam pidato tersebut juga banyak menggunakan metafora dalam pilihan katanya yang menjadi ciri gaya menengah seperti pada kalimat mencapai Indonesia merdeka.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti mengenai diksi dan gaya bahasa naskah pidato Presiden Soekarno di peroleh pembahasan mengenai diksi dan gaya bahasa yang terjadi.

Pembahasan Diksi

Berdasarkan paparan analisis diksi, data-data naskah pidato Presiden Soekarno dengan menggunakan dua jenis pilihan kata diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pilihan Kata Denotatif dan Kata Konotasi

Pada pilihan kata denotative ditemukan 17 kata yang sudah (dipilih oleh peneliti). Dalam pilihan kata denotatif dari dua naskah pidato Presiden Soekarno. Data tersebut dipilih berdasarkan indikator dari kata denotatif yaitu kata bermakna konseptual (merujuk pada suatu konsep), kata bermakna kognitif (bertalian dengan kesadaran dan pengetahuan yang

dapat diterima rasio manusia), kata bersifat informasional (bertalian dengan informasi-informasi), kata bermakna leksikal, dan tidak memiliki nilai rasa. Kata denotatif digunakan dalam naskah pidato Presiden Soekarno untuk menyampaikan informasi berupa pernyataan fakta.

Pada kalimat konotatif ditemukan 13 kata (sudah dipilih peneliti) yang tergolong dalam kelompok konotatif dari dua naskah pidato Presiden Soekarno. Data tersebut dipilih berdasarkan indikator dari kata konotatif yaitu kata mengandung nilai-nilai emosional, mengandung nilai rasa kelas social, tinggi rendahnya nilai kata dalam masyarakat, dan mempunyai interpretasi lain dari pembaca. Kata konotatif digunakan dalam naskah pidato untuk menarik pendengar agar lebih memperhatikan dan juga pendengar berpikir mengenai maksud dari penggunaan kata konotatif tersebut.

b. Pilihan Kata Abstrak dan Kata Kongkret

Pada pilihan kata abstrak ditemukan 26 kata yang termasuk dalam pilihan kata abstrak dari dua naskah pidato Presiden Soekarno. Data pilihan kata abstrak diambil berdasarkan indikator dari kata abstrak meliputi referensi berupa konsep, kata yang tidak mudah diserap/diamati oleh pancaindra, digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan yang rumit, tidak dapat diamati bentuk wujudnya. Penggunaan kata abstrak paling banyak terjadi dalam naskah pidato karena dalam pidato banyak menyampaikan mengenai visi, misi Presiden Soekarno berupa ide, pendapat atau gagasan.

Data pada pilihan kata kongkret ditemukan 25 data yang tergolong dalam data kongkret dari dua naskah pidato. Indikator yang digunakan peneliti untuk menentukan data dalam pilihan kata kongkret di antaranya adalah referensi berupa objek yang dapat diamati oleh pancaindra, digunakan untuk mengungkapkan deskripsi fakta atau benda. Penggunaan kata kongkret yang terjadi dalam naskah pidato didasarkan oleh alasan bahwa kata-kata tersebut digunakan untuk menyampaikan fakta-fakta yang berupa kata benda sebagai unsur pendukung yang membentuk bahasa naskah pidato.

Pembahasan Gaya Bahasa

Berdasarkan paparan analisis gaya bahasa Keraf yang terjadi dalam naskah pidato Presiden Soekarno dibedakan menjadi dua kategori gaya bahasa meliputi:

a. Gaya Berdasarkan Pilihan Kata

Data dalam gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dikelompokkan menjadi tiga gaya bahasa yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi paling banyak digunakan dalam naskah pidato Presiden Soekarno. Gaya bahasa

resmi memiliki ciri-ciri yang lengkap serta digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi (pidato), dan digunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakan dengan baik dan terpelihara. Menggunakan kata-kata baku, kalimatnya cenderung panjang dan tata bahasanya konservatif (Keraf,2009: 117-118).

Gaya bahasa percakapan tidak banyak digunakan dalam naskah pidato Presiden Soekarno. Gaya bahasa percakapan memiliki ciri-ciri menggunakan kata-kata percakapan dan kata populer, kalimatnya singkat, banyak digunakan oleh kaum terpelajar dalam berbicara tapi tidak digunakan dalam menulis, kalimat-kalimatnya terdengar seolah-olah tanpa ada penghentian akhir (Keraf,2009: 120-121).

Gaya bahasa tak resmi digunakan dalam naskah Pidato Presiden Soekarno. Gaya bahasa tak resmi berciri digunakan dalam kesempatan tidak resmi, pilihan kata-katanya lebih sederhana, dan kalimatnya lebih singkat (Keraf,2009: 118-119). Gaya bahasa tak resmi digunakan karena untuk memudahkan pemirsa/pendengar menangkap kejelasan makna yang disampaikan oleh Presiden Soekarno.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Data dalam gaya bahasa berdasarkan nada dikelompokkan menjadi tiga gaya yaitu gaya bahasa sederhana digunakan dalam naskah pidato Presiden Soekarno diantaranya Proklamasi Kemerdekaan. Gaya bahasa sederhana memiliki ciri-ciri digunakan untuk member instruksi, pelajaran, penjelasan, perkuliahan, digunakan untuk menjelaskan fakta/pembuktian-pembuktian tanpa melibatkan emosi dari pemakai bahasa (Keraf, 2009: 121). Gaya bahasa sederhana digunakan dalam naskah pidato Presiden Soekarno karena untuk menyampaikan penjelasan sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan yang berupa fakta tanpa memancing emosi pendengarnya.

Gaya bahasa mulia dan bertenaga digunakan oleh naskah pidato Presiden Soekarno. Gaya bahasa mulia dan bertenaga digunakan untuk menggerakkan massa agar terpengaruh untuk memilih gagasan tersebut. Ciri dari gaya bahasa mulia dan bertenaga yaitu digunakan untuk menggerakkan sesuatu (emosi, tindakan pendengar/pembaca), biasanya berupa khotba, orasi, pidato. (Keraf, 2009:122).

Gaya bahasa menengah digunakan dalam naskah pidato Presiden Soekarno. Gaya bahasa menengah berciri digunakan untuk menimbulkan suasana senang, damai, nadanya bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat (Keraf, 2009: 122-123). Gaya bahasa menengah digunakan karena untuk menarik simpati pemirsa/pendengar dengan cara yang menyenangkan dan lemah lembut.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

Pada penelitian yang membahas diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato Presiden Soekarno memungkinkan bahwa penggunaan diksi dan gaya bahasa mempengaruhi massa dalam menentukan gagasan/ide pilihannya. Hal ini dikarenakan berdasarkan tujuan dari diksi yaitu memadatkan pesan untuk memperoleh pengertian dan kesan yang lebih mendalam, kesepadanan, kecermatan, serta ketepatan seorang penutur dalam melakukan pemilihan kata yang menentukan kualitas tuturan yang dilakukan. Juga tujuan dari gaya bahasa yang berusaha mencapai efek-efek tertentu dalam bertutur. Penggunaan diksi dan gaya bahasa yang mempengaruhi masyarakat untuk bersatu dalam keberagaman mengakitbatkan pada keberhasilan mempersatukan bangsa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab 3 mengenai diksi dan gaya bahasa naskah pidato presiden Soekarno, diperoleh beberapa simpulan bahwa diksi yang digunakan dalam naskah pidato presiden Soekarno diantaranya adalah kata abstrak dan kata konkret, serta kata denotatif dan kata konotatif. Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah pidato presiden Soekarno adalah gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yang meliputi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan, dan gaya bahasa berdasarkan nada, yang meliputi gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang paling banyak digunakan dalam naskah pidato presiden Soekarno adalah gaya bahasa percakapan, sedangkan gaya bahasa berdasarkan nada yang paling banyak digunakan adalah gaya sederhana dan bertenaga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alkhadijah, Sabarti dkk. 1994. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Ardimoviz. 2004. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Pidato.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barelson, Bernard dan Steiner., G.A. 1964. Human Behavior:An Investory of Scienrific Finding. New York: Harcourt, Brace and Word Inc.
- Hovland, C.I. Janis, I.L. dan Kelley, H.H. 1953.Communication and Persuasion Psychological Student in Opinion Change.New Haven: Yale University.
- Keraf, Gorys. 1990. Linguistik Bandingan Tipologis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2002. Diksi dan Gaya Bahasa: komposisi lanjut 1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

----- Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 4 No. 2, Bulan Desember, Tahun 2017 -----

-----, 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lexy J, Moleong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.

Mukini. 2003. 2003. Hubungan Penguasaan Diksi dan Struktur

Poerwodarminto.1981. Kamus Besar Bahasa Indonesia.Jakarta: Pustaka

Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandaung Angkasa.

[http://www.kompasiana.com/kemenkeulib/teks-asli-proklamasi-kemerdekaanindonesia_54f6727](http://www.kompasiana.com/kemenkeulib/teks-asli-proklamasi-kemerdekaanindonesia_54f6727ea333116a7d8b4cf)

[ea333116a7d8b4cf](http://www.kompasiana.com/kemenkeulib/teks-asli-proklamasi-kemerdekaanindonesia_54f6727ea333116a7d8b4cf)

https://d2kblog.files.wordpress.com/2008/06/pidato-soekarno-lahirnya_pancasila.pdf